

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan ini menyoroti bagaimana film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggambarkan konflik antara individu dan adat Batak melalui kacamata teori Jacques Lacan, khususnya konsep *Mirror Stage*, *The Other*, dan *Desire*. Film ini dengan sangat baik menggambarkan dilema yang dihadapi generasi muda dalam komunitas tradisional yang sedang berhadapan dengan modernisasi. Tidak ada solusi yang sepenuhnya memuaskan, karena baik adat maupun individualitas memiliki kepentingan yang sah. Namun, film ini menunjukkan bahwa komunikasi dan pengertian antar generasi adalah kunci untuk menemukan keseimbangan antara tradisi dan kebahagiaan pribadi.

Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022), nilai kesuksesan dan kehormatan keluarga Batak direpresentasikan melalui konflik antara orang tua dan anak-anaknya yang hidup jauh dari kampung halaman. **Nilai kesuksesan** dalam film ini sangat kental dengan pandangan tradisional masyarakat Batak, yang mengukur keberhasilan anak dari seberapa tinggi pendidikan dan profesi mereka, serta kemampuan untuk menaikkan martabat keluarga di mata masyarakat. Tokoh Pak Domu sebagai kepala keluarga memegang pandangan bahwa kesuksesan anak-anaknya harus diwujudkan melalui pekerjaan yang bergengsi dan kesediaan untuk kembali ke kampung menjalankan adat. Ia merasa anak-anaknya belum dianggap sukses karena mereka memilih tinggal dan berkarier di kota dengan jalan hidup masing-masing. Misalnya, Gabe menjadi komedian yang dianggap kurang serius, Sahat lebih memilih mengabdikan pada ibu angkatnya, dan Domu menjadi pelatih basket, semua bertolak belakang dengan ekspektasi Pak Domu tentang anak Batak yang ideal dan sukses. Di sisi lain, anak-anak Pak Domu memiliki definisi kesuksesan yang lebih personal, yaitu hidup sesuai pilihan dan kebahagiaan mereka sendiri, bukan sekadar memenuhi keinginan orang tua.

Sementara itu, **nilai kehormatan** dalam film ini digambarkan sebagai sesuatu yang sangat dijunjung tinggi oleh keluarga Batak, terutama oleh Pak Domu. Ia merasa bahwa kehormatan keluarga dipertaruhkan apabila anak-anaknya tidak hadir dalam acara adat, apalagi karena posisi sosial dan pandangan masyarakat sangat penting dalam menjaga nama baik marga. Demi menjaga citra kehormatan keluarga, Pak Domu bahkan berpura-pura ingin bercerai dari istrinya agar anak-anaknya mau pulang ke kampung. Tindakan ini

menunjukkan bahwa kehormatan dalam budaya Batak bukan hanya berkaitan dengan perilaku pribadi, tetapi juga tentang bagaimana keluarga dipandang oleh lingkungan sosial dan komunitas adat. Namun seiring berkembangnya alur cerita, film ini menunjukkan bahwa sikap keras dalam mempertahankan kehormatan justru melukai hubungan emosional di dalam keluarga. Anak-anak merasa tidak didengar dan tidak diberi ruang untuk memilih jalan hidup mereka sendiri. Melalui konflik ini, film *Ngeri-Ngeri Sedap* mengajak penonton untuk merefleksikan bahwa kehormatan sejati tidak hanya terletak pada citra luar, tetapi pada kejujuran, penerimaan, dan hubungan yang tulus antar anggota keluarga..

## **5.2 Saran**

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tahap ini masih jauh dari kata sempurna, dan penulis menyadari bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya agar penelitian yang dilakukan di masa depan dapat memberikan hasil yang lebih optimal. Penulis juga menyarankan agar dalam penelitian selanjutnya, peneliti dapat menggunakan metode yang berbeda dari yang digunakan dalam penelitian ini, dengan harapan bahwa pendekatan baru tersebut dapat membuka wawasan baru serta memberikan hasil yang lebih beragam dan mendalam. Dengan demikian, penelitian mendatang diharapkan dapat memperbaiki kekurangan yang ada pada penelitian ini dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang diteliti.